

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dapat dilihat dari perkembangan pasar modal khususnya pasar modal di Bursa Efek Indonesia. Pasar modal memainkan peran penting dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat (Ari Sudrajat, 2015: 23). Pesatnya perkembangan pasar modal Indonesia tercermin dari jumlah emiten, indeks harga saham gabungan (IHSG), dan kapitalisasi pasar, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1. Jumlah Emiten, IHSG dan Kapitalisasi Pasar Periode 2015 – 2019

Tahun	JUMLAH EMITEN	IHSG	KAPITALISASI PASAR (Rp.)
2015	525	4.593.01	4.872.701.656.217.230
2016	539	5.296.71	5.753.612.759.029.210
2017	574	6.355.65	7.052.388.625.802.910
2018	629	6.194.50	7.023.496.769.390.580
2019	684	6.299.54	7.217.560.731.629.930

Sumber : www.sahamok.com : diakses 21 Mei 2020

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa emiten, IHSG, dan kapitalisasi pasar yang ada di BEI selama periode 2015-2019 mengalami peningkatan, tahun 2016 terdapat kenaikan IHSG dari tahun sebelumnya yaitu 2015 sebesar 5.296.71 serta kenaikan jumlah emiten sebesar 14 emiten baru dan pada tahun 2017 jumlah emiten bertambah sebesar 33 emiten baru dan IHSG melonjak sangat tinggi yaitu 6.355.65 sehingga angka kapitalisasi pasar mendapat nilai Rp.7.052.388.625.802.910 yang sebelumnya adalah Rp. 5.753.612.759.029.210 dan mendapat sedikit penurunan pada tahun 2018 IHSG yaitu 6.194.50 sehingga nilai kapitalisasi pasar menurun menjadi Rp. 7.023.496.769.390.580 walaupun jumlah emiten naik sebesar 55 emiten baru, dan hingga diakhir tahun 2019 angka

IHSG dan kapitalisasi pasar melakukan kenaikan kembali yaitu IHSG 6.299.54 dan kapitalisasi pasar Rp. 7.217.560.731.629.930 serta penambahan jumlah emiten baru sebesar 53 emiten.

Pasar modal terdiri dari beberapa sektor diklasifikasi kedalam 9 sektor BEI, seperti sector pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti, infrastruktur, finansial dan perdagangan (SahamOk, 2020; diakses 21 Mei 2020). Khususnya di sektor perbankan dapat dilihat dari diagram dibawah ini jumlah perusahaan perbankan.

Gambar 1.1. Pergerakan Jumlah Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2019



Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan pada tahun 2015 sektor perbankan yang terdapat di bursa efek Indonesia sebanyak 42 bank, pada tahun 2016 dan 2017 menjadi 44 bank dan pada tahun 2018 dan 2019 menjadi 45 bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor keuangan dalam pasar modal yang banyak diminati oleh para investor untuk menanamkan modalnya, Perbankan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa

bank lainnya, salah satu alasannya yaitu bank lebih mudah dan gampang diminati, karena modalnya tidak banyak yang disetor pemiliknya (Kasmir, 2016: 3). Sebagai suatu lembaga yang berpengaruh terhadap tingkat perekonomian maka keberanaan bank yang sehat merupakan syarat bagi perekonomian yang sehat apabila sistem keuangan tidak bekerja dengan baik, maka perekonomian menjadi tidak efisien dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tidak akan tercapai (Mangantar dan mekel, 2015).

Selanjutnya bahwa tujuan dari perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusaannya karena semakin tinggi nilai perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi. Nilai perusahaan juga merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan untuk dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum dengan meningkatnya harga saham perusahaan (Stiepu 2015; Sampurna dan Romawati, 2019). Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang bertransaksikan di bursa saham (Pratiwi dan I Ketut, 2018). Sehingga harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Harmono 2014: 144).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV) yang merupakan nilai perusahaan yang tercermin lewat harga pasar saham berbanding dengan nilai bukunya, semakin tinggi harga pasar dibandingkan dengan nilai bukunya maka akan semakin tinggi nilai perusahaan (Switli dan Murni, 2016). Selain itu *Price book value* (PBV) yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Nugraha dan Sulasmiyati, 2017). Rasio *price to book value* perusahaan di Indonesia sangat bervariasi dikarenakan adanya tingkat persepsi pasar terhadap prospek masa depan perusahaan, ketika manajemen perusahaan merilis informasi baru mengenai kondisi perusahaan, maka para pelaku pasar akan merespon hal tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan perubahan harga saham *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan (Sambora, *et al.*, 2015). Keberadaan *price to book value* bagi

investor dapat dijadikan untuk menentukan strategi investasi di pasar modal karena melalui *price to book value*, investor dapat memprediksi saham-saham yang *overvalued* atau *undervalued* (Putri, 2016). Tinggi dan rendahnya nilai perusahaan ini tergantung juga dari berbagai faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Risk Assets* (RORA), *Noan Performing Loan* (NPL), *Net Profit Maergin* (NPM), dan Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO) (Komariah , 2017; Anwar, 2018).

Tabel 1.2. Fenomena Rata-Rata Variabel CAR, RORA, NPL, NPM, BOPO dan PBV

Variabel	2015	2016	2017	2018	2019
CAR(%)	19,45	21,58	24,53	23,58	22,94
RORA(%)	10,12	10,43	10,40	9,93	9,16
NPM(%)	26,80	36,78	30,80	28,23	29,41
NPL(%)	1,83	2,16	2,27	1,83	2,15
BOPO(%)	67,84	67,85	68,28	64,75	69,68
PBV(kali)	1,14	1,24	1,55	1,37	1,34

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1.2. dapat diperoleh gambaran tentang perkembangan rata-rata variable penelitian sebagai berikut:

Variabel pertama yaitu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau biasa disebut rasio kecukupan modal yang dapat mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya, sehingga bank tersebut mempunyai kecukupan modal yang baik dan hal tersebut berdampak pada nilai perusahaan, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) makans semakin besar juga nilai perusahaan (Fahmi, 2015). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menggunakan data periode 2015-2019. CAR mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total modal untuk mendanai kegiatan operasional, sehingga menunjukkan bahwa nilai rata-rata CAR tertinggi sebesar 24,53% pada tahun 2017 dan nilai rata-rata CAR terendah sebesar 19,45% pada tahun 2015.

Variabel kedua yaitu, *Return On Risk Assets* (RORA) merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan operasional dengan besarnya *risk assets* (total loans dan investments) yang dimiliki. RORA mengukur kemampuan bank dalam usahanya mengoptimalkan penanaman aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba (Benny dan Merly, 2015). *Return On Risk Assets* (RORA) menggunakan data periode 2015-2019. RORA mengukur kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan asset yang dimiliki sehingga menghasilkan laba, dengan nilai RORA rata-rata tertinggi sebesar 10,43% pada tahun 2016 dan nilai rata-rata RORA terendah sebesar 9,16% pada tahun 2019.

Variabel ketiga yaitu, *Net Profit Margin* (NPM) adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya, semakin tinggi nilai NPM maka menunjukkan semakin baik. (Werner R. Murhadi 2013: 64). *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan atau pendapatan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan nilai perusahaan akan semakin membaik dengan pendapatan laba dari penanaman modal para investor (Bastian dan Suhardjono, 2016). *Net Profit Margin* (NPM) menggunakan data periode 2015 – 2019. NPM mengukur laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan NPM terbesar 36,78% pada tahun 2016 dan nilai rata-rata NPM terendah sebesar 26,80% pada tahun 2015.

Variabel keempat yaitu, *Noan Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Semakin tinggi nilai NPL maka nilai perusahaan semakin menurun, begitu juga sebaliknya semakin rendah NPL maka nilai perusahaan akan meningkat (Yulianti dan Zakaria, 2015). *Noan Performing Loan* (NPL) menggunakan data periode 2015 – 2019. NPL mengukur tingkat kredit macet yang ada di perusahaan sehingga semakin kecil nilai NPL menunjukkan bahwa perusahaan tersebut baik, dengan nilai NPL rata rata tertinggi sebesar 36,78% pada tahun 2016 dan nilai rata-rata NPL terendah sebesar 26,80% pada tahun 2015.

Variabel kelima yaitu, Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi karena mengukur kemampuan manajemen bank dalam

mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Tingginya rasio BOPO dapat mengindikasikan bahwa kinerja bank tersebut tidak efisien sehingga membuat nilai suatu perusahaan semakin menurun (Ekanayake dan Azeez, 2015). Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Halimah dan Komariah, 2017). Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO) menggunakan data periode 2015 – 2019. BOPO membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki perusahaan, dengan nilai BOPO rata-rata tertinggi sebesar 69,68% pada tahun 2019 dan nilai rata-rata BOPO terendah sebesar 64,76% pada tahun 2018.

Variabel nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Price book value* (PBV) data diatas menggunakan data periode 2015 – 2019. PBV pada rata-rata tertinggi yaitu 1,55 kali pada tahun 2017 dan nilai rata-rata PBV terendah sebesar 1,14 kali pada tahun 2015.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV) ?
2. Apakah *Return On Risk Assets* (RORA) berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV) ?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV) ?
4. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV) ?
5. Apakah Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV) ?
6. Apakah CAR, RORA, NPM, NPL, dan BOPO terhadap *Price Book Value* (PBV) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris atas :

1. Pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Price Book Value* (PBV).
2. Pengaruh positif *Return On Risk Assets* (RORA) terhadap *Price Book Value* (PBV).
3. Pengaruh positif *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Price Book Value* (PBV).
4. Pengaruh negatif *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Price Book Value* (PBV).
5. Pengaruh negatif Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Price Book Value* (PBV).
6. Pengaruh CAR, RORA, NPM, NPL, dan BOPO terhadap *Price Book Value* (PBV).

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang masalah yang diteliti dan juga dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

2. Bagi perusahaan (Emiten)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan manajemen khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini memberikan manfaat kepada investor dan calon investor karena dapat membantu dalam melakukan pertimbangan keputusan investasi khususnya disektor perbankan.